

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses intermediasi keuangan, antara lain: Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi return saham, termasuk kinerja keuangan. Investor akan mencari perusahaan yang dapat menghasilkan return yang lebih tinggi dengan return yang lebih cepat. Untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal, perusahaan harus senantiasa menganalisis kinerja keuangannya dan memiliki solvabilitas untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

Bagi dunia usaha, kinerja dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi keberhasilan usaha dan sebagai imbalan atas keputusan ekonomi dari masing-masing usaha. Pengukuran kinerja keuangan merupakan ukuran formal yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai posisi laba dan likuiditas tertentu. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek finansial dan non finansial.

Aspek kinerja non finansial dapat diukur dari tingkat kejelasan pembagian fungsi dan wewenang dalam struktur organisasi, kualitas sumber daya yang ada, kesejahteraan karyawan, dan kualitas produksi. Penilaian non finansial menjadi lebih sulit lagi karena penilaian seseorang akan berbeda dengan hasil penilaian orang lain. Menilai kinerja melalui analisis laporan keuangan Analisis laporan keuangan memungkinkan Anda menentukan tingkat kualitas, profitabilitas, dan

solvabilitas suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan.

Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka di dalam atau di antara laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dianalisis dengan tujuan untuk lebih memahami data dan menghasilkan informasi yang diharapkan berguna dalam pengambilan keputusan oleh sebagian besar pengguna laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan banyak digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Orang dalam adalah pihak yang memerlukan informasi hasil analisis laporan keuangan untuk membantu mengelola, merencanakan, dan mengendalikan aktivitas perusahaan.

Orang dalam perusahaan terdiri dari manajemen perusahaan, pengambil keputusan perusahaan, dan karyawan perusahaan. Karena jumlah keuntungan dapat ditentukan oleh perubahan indikator keuangan, maka situasi setiap perusahaan dapat dipahami. Kondisi perekonomian terus berubah dan dapat mempengaruhi keadaan suatu perusahaan, yang dapat tercermin pada pendapatannya. Menganalisis rasio keuangan membantu menentukan apakah kinerja keuangan suatu perusahaan baik atau tidak. Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/profitabilitas, dan rasio aktivitas. Namun fokus penelitian ini adalah pada rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya jika diminta oleh perusahaan lain. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio keuangan

seperti: Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (Yusra, 2016). Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR). Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang harus segera dibayar jika tertagih seluruhnya.

Tabel 1.1
Data Likuiditas Di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019-2023
 (disajikan dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL ASET	TOTAL UTANG	RASIO LIKUIDITAS (CR)
2019	1,128,683,875	934,222,530	1.208153131
2020	1,209,036,434	1,033,339,231	1.170028581
2021	1,355,555,571	1,165,811,025	1.16275755
2022	1,570,332,063	1,359,089,374	1.155429579
2023	1,688,850,385	1,450,442,175	1.164369331
Jumlah	6,952,458,328	5,942,904,335	5.860738172
Rata-Rata	1,390,491,666	1,188,580,867	1.172147634

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis,2024)

Dari data di atas terlihat bahwa nilai *Current Ratio* (CR) mengalami perubahan yang dari tahun ke tahun. Nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi untuk tahun 2019 sebesar 1.2 juta rupiah dan nilai *Current Ratio* (CR) terendah pada tahun 2022 sebesar 1.15 juta rupiah. Data likuiditas tersebut kemudian diolah untuk menentukan nilai rata-rata likuiditas lima tahun terakhir, yang mana dapat dilihat nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) sebesar 1.17 juta rupiah

Kemudian untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dapat ditutupi

oleh liabilitasnya, dapat dilihat dari Rasio solvabilitasnya. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio keuangan seperti rasio utang terhadap aset (DAR), rasio utang terhadap ekuitas (DER), rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang (LTDtER). Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Assets Ratio (DAR).

Tabel 1. 2
Data Solvabilitas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019-2023
 (disajikan dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	RASIO SOLVABILITAS (DAR)
2019	934,222,530	1,128,683,875	0.827709645
2020	1,033,339,231	1,209,036,434	0.854679977
2021	1,165,811,025	1,355,555,571	0.860024517
2022	1,359,089,374	1,570,332,063	0.865478968
2023	1,450,442,175	1,688,850,385	0.858834026
Jumlah	5,942,904,335	6,952,458,328	4.266727133
Rata-Rata	1,188,580,867	1,390,491,666	0.853345427

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis,2024)

Dari data di atas terlihat bahwa nilai rasio utang terhadap aset mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Rasio utang terhadap aset terendah tercatat pada tahun 2019 dengan DAR Comparison sebesar Rp 0,82 juta dan nilai DAR tertinggi tercatat pada tahun 2022 dengan DAR Comparison sebesar Rp 0,86 juta. Data solvabilitas tersebut kemudian diolah untuk menentukan nilai solvabilitas rata-rata lima tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang kinerja keuangan apakah kinerjanya sudah optimal atau belum. Hal ini juga mendorong peneliti untuk membuat

makalah penelitian yang diberi judul.: “Analisa Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Dilihat dari Tahun 2019 sampai dengan 2023 hasil Rasio Likuiditas mengalami menurun dan pada Tahun 2023 hasil Rasio Likuiditas mengalami kenaikan.
2. Dilihat dari Tahun 2019 sampai dengan 2023 hasil Rasio Solvabilitas meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu :

1. Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk?
2. Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisa kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2. Untuk menganalisa kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang rasio keuangan terhadap perusahaan khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio keuangan perusahaan khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada Bank Mandiri (Persero) Tbk dan mendapatkan gelar Sarjana dari Prodi Akuntansi.

- b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah preferensi tentang rasio keuangan khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

c. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan masukan dalam melakukan perbaikan terutama untuk menetapkan perencanaan strategi menjalankan operasional perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Ada berbagai pendapat ahli tentang pengertian Laporan Keuangan. Pendapat para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Kasmir (2016) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau selama periode waktu tertentu.
2. Pendapat Fahmi dalam Sihombing (2011) bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, dan selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja keuangan suatu perusahaan.
3. Menurut Munawir (2000: 2), laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data dan aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan keuangannya dan pemangku kepentingan.
4. Pendapat Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002: 52): Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik analisis untuk memperoleh pengukuran dan hubungan yang bermakna dan berguna untuk prosedur

5. Pendapat Sutrisno (2008: 9) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan pokok yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Pentingnya laporan keuangan dapat disimpulkan dari banyaknya laporan bahwa laporan keuangan merupakan representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pengetahuan Tentang Informasi Aset Aset yang dimiliki suatu perusahaan atau perusahaan tertentu diketahui melalui pelaporan keuangan. Laporan ini juga memberikan penjelasan rinci tentang aset perusahaan yang dimiliki. Berapa banyak yang tersisa dan berapa banyak yang terbuang? Mengetahui Besarnya Modal Modal penting dalam usaha dan kegiatan ekonomi lainnya. Oleh karena itu, ini merupakan salah satu elemen penting yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Semua informasi yang Anda butuhkan disertakan dalam laporan.

Berapa banyak modal yang tersedia, dibutuhkan, dan apa yang dikeluarkan. Arus Kas Ini menunjukkan bagaimana arus kas dikelola. Apakah masih labil, kurang atau bahkan berjalan lancar? Setiap entitas yang menjalankan kegiatan perekonomian mutlak membutuhkan informasi mengenai arus kas. Ini akan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk

memenuhi tanggung jawab manajemen. Karena merupakan laporan yang sangat penting yang menunjukkan keadaan perusahaan saat ini.

Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab secara tepat kepada pemilik, pemegang saham, dan kreditor. Jika situasi menjadi lebih buruk atau bahkan lebih baik, pemilik harus mengambil tindakan. Namun manajemen tidak bertanggung jawab atas penyusunan dan pelaporan laporan keuangan ini. Namun, manajemen baru akan mengetahui nanti apakah tujuan tersebut tercapai pada periode tersebut. Apakah hal ini sesuai dengan rencana yang telah disepakati sebelumnya?

Hal ini juga akan menjadi masukan bagi evaluasi di masa mendatang. Untuk menjalankan suatu perusahaan atau usaha tentu diperlukan modal yang disebut saham. Pemegang saham atau investor mempunyai hak untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan atau perusahaannya. Laporan ini nantinya akan menjadi wahana refleksi mereka. Bukan hanya pemilik dan pemegang saham yang menjadikan laporan ini sebagai bahan evaluasi. Selain itu juga digunakan oleh kreditor sebagai bahan evaluasi dan alat pertimbangan. Kreditor harus bisa menilai kelancaran dan kelancaran arus kas.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Purnawati, Yuniarta, dan Sulindawati (2014: 29), laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis antara lain: Modal pada tanggal pelaporan. Tujuan dari neraca adalah untuk menjelaskan posisi keuangan perusahaan (Hery, 2012: 7).

Laporan Laba Rugi (Laporan Laba Rugi), Laporan laba rugi adalah suatu pelaporan sistematis mengenai pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan selama suatu periode tertentu (Hery, 2012: 7). Menurut Sudana (2009: 18), laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih suatu perusahaan selama suatu periode waktu tertentu.

Laporan Perubahan Modal, Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang menjelaskan jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan saat ini. Selanjutnya laporan tersebut juga menunjukkan perubahan modal dan penyebab perubahan modal pada perusahaan (Kasmir, 2010: 68).

Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement), Laporan arus kas adalah laporan yang merinci arus masuk dan keluarnya dana dari setiap aktivitas, mulai dari aktivitas operasi hingga aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan/pendanaan, dalam jangka waktu tertentu (Hery, 2012): 7).

Catatan atas pelaporan keuangan Catatan atas pelaporan keuangan meliputi rincian seperti neraca dan laporan laba rugi, kebijakan akuntansi, dan lain-lain (Sutarno, 2012: 184). Menurut Kasmir (2010: 68), catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang disusun sehubungan dengan

laporan keuangan yang diajukan.

Laporan ini memberikan penjelasan yang dianggap perlu terhadap laporan keuangan yang ada guna memperjelas penyebabnya. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan mengenai data yang disajikan dalam penggunaan laporan keuangan.

Menurut pendapat ini, komponen-komponen laporan keuangan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang masing-masing mempunyai metode tersendiri dalam penyusunannya. .

2.1.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Hal ini dikutip dalam Prinsip Akuntansi Indonesia yang menggambarkan sifat dan batasan pelaporan keuangan sebagai berikut (Munawir, 2014: 10). Laporan keuangan terbatas kegunaannya karena hanya melaporkan peristiwa masa lalu. Misalnya untuk tujuan investasi, alasannya adalah data yang disajikan oleh departemen akuntansi hanya didasarkan pada “biaya” (yang pada hakikatnya bersifat historis) bukan berdasarkan nilai, sehingga tidak ada kaitannya dengan kepemilikan perusahaan.

Hal ini dikarenakan terdapat kesenjangan yang cukup besar di antara keduanya. Ekuitas pemegangnya berupa kekayaan bersih perusahaan. Biaya perolehan dinyatakan sebagai harga saham yang ditawarkan di bursa. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna individu. Data yang

disajikan dalam laporan keuangan pada dasarnya saling berhubungan. Misalnya perubahan yang tercermin pada posisi keuangan atau laporan laba rugi. Laporan keuangan merupakan hasil penerapan sistem pembentukan hak dan kewajiban dalam bidang akuntansi.

Pertimbangan dan pertimbangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penyusunan laporan, namun hal-hal yang terkandung dalam laporan dapat dibuktikan kebenarannya dengan bukti atau perhitungan lain yang wajar. Pelaporan keuangan memperlakukan ketidakpastian secara konservatif, dengan kerugian aset, aset bersih, dan laba bersih selalu dihitung pada nilai terendah, sehingga kejadian buruk segera diperhitungkan.

Laporan sekuritas tidak terpaku pada formalitas, melainkan fokus pada situasi aktual dari sudut pandang ekonomi. Meskipun laporan keuangan menggunakan terminologi teknis, dan dalam konteks ini istilah-istilah umum sering kali diberi arti khusus, laporan keuangan juga mengikuti kebiasaan dan perkembangan dunia bisnis.

Menurut Jumingan (2014: 10), terdapat empat batasan laporan keuangan berdasarkan jenis laporannya:

1. Laporan keuangan pada dasarnya adalah laporan interim, bukan laporan akhir dan kerugian adalah aktual (keuntungan dan kerugian) dan hanya dapat diketahui apabila perseroan tersebut dijual atau dilikuidasi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun untuk periode tertentu.

2. Laporan keuangan disajikan dalam jumlah Rupiah yang dianggap aman. Faktanya, jumlah Rupiah ini mungkin berbeda jika menggunakan kriteria lain (karena ada beberapa kriteria yang dapat diterima). Besaran Rupiah bisa sangat bervariasi jika perusahaan dilikuidasi, apalagi jika dibandingkan dengan laporan keuangan.

3. Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi keuangan dari waktu ke waktu yang mungkin mengalami penurunan nilai rupiah (daya beli rupiah berkurang karena kenaikan tingkat harga).

4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran lengkap tentang situasi tersebut. Laporan keuangan tidak mencerminkan seluruh faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha kami karena tidak semua faktor dapat diukur dalam istilah moneter.

Dalam mengambil keputusan, faktor-faktor terkait perusahaan dan ekspektasi dari investor juga diperlukan.

2.1.1.5 Pemakaian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda, tergantung pada jenis keputusan yang akan diambil. Menurut Hery (2012:11) laporan keuangan/informasi akuntansi ini dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu pemakai internal (internal users) dan pemakai eksternal (eksternal users).

1. Internal Users, terdiri dari :

a. Direktur dan Manajer Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi

utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (banker,supplier), maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

b. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (trend penjualan).

c. Manajer dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

d. Dan pemakai internal lainnya.

2. External Users, terdiri dari :

a. Investor (Penanam Modal)

Menggunakan informasi akuntansi investee (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan investee. Investor sebagai pihak luar dari investee dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan investee,apakah menguntungkan (profitable) atau

tidak.

b. Kreditor, seperti Supplier, dan Banker

Menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang, dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil resiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.

c. Pemerintah

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas Negara.

d. Badan Pengawas Pasar Modal

Kewajiban publik corporation (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.

e. Ekonom, Praktisi, dan Analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan

keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan, seperti yang dikatakan bahwa pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda, tergantung pada jenis keputusan yang akan diambil. Data keuangan dari perusahaan perlu disusun dan disederhanakan, kemudian dianalisa dan ditafsirkan sehingga dapat memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian pada arah perkembangan perusahaan seperti kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2 Analisa Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Analisis rasio mengungkap hubungan sekaligus memberikan dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi dan tren yang tidak terlihat hanya dengan melihat komponen-komponennya saja (Kariyanto 2017: 34). Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk membantu manajemen memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan dengan informasi keuangan yang terbatas.

Dengan menggunakan indikator tertentu, manajer memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Manajer dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan di masa depan (Altman, 1985). Dengan kata lain, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya, mengevaluasi keberhasilan pengelolaan perusahaan, dan memantau kinerja perusahaan.

2.1.2.2 Keunggulan Analisa Rasio Keuangan

Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:109) :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industry lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-Score).
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.2.3 Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan memang memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan, tetapi tidak menjamin penuh kondisi dan posisi keuangan sebenarnya. Maksudnya, kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang telah dibuat.

Sebagai alat analisa keuangan, rasio juga memiliki keterbatasan atas kelemahan. Menurut Syahyunan (2004:82-83) terdapat beberapa keterbatasan pada analisa rasio keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industry dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan berbeda, misalnya perbedaan metode penyusunan atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industry adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Leverage, rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas, rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang sedang atau akan segera dibayar. Secara spesifik, likuiditas mencerminkan ketersediaan dana bank untuk membayar seluruh utang pada saat jatuh tempo

Menurut Darmawi (2011,59), likuiditas adalah istilah yang mengacu pada persediaan uang tunai dan aset lain yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Suatu bank dianggap likuid jika mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya dan dapat dengan cepat menghimpun dana dari sumber lain untuk memenuhi kewajiban

pembayaran dan kewajiban keuangan lainnya secara tepat waktu. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mewakili kesehatan perusahaan.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya posisi keuangan suatu perusahaan (Hesti Sri Maryani, 2022) Sedangkan Karyoto (2017, 37) mengartikan likuiditas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendek kepada kreditur jangka pendek. Di sisi lain, Rivai (2013, 145) menganggap likuiditas bank adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Konsep likuiditas pada dasarnya mengacu pada hutang.

Dalam hal ini, hutang dagang mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutangnya.

Oleh karena itu, dalam hal ini Islam sangat memperhatikan masalah hutang dan tagihan. Hutang (qardh) adalah harta yang setara yang diberikan untuk dibayar kembali dengan nilai yang setara. Menurut Sudirman (2013, 158), rasio likuiditas bank mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya setiap saat.

Sedangkan Harahap (2009, 301) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas suatu bank mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan

sumber daya yang cukup berupa uang tunai dan alat likuid setiap saat untuk memenuhi kewajibannya. Kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu berarti bank tersebut berada dalam keadaan “likuiditas” dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu.

Sebaliknya, suatu perusahaan dikatakan “tidak likuid” jika mempunyai instrumen pembayaran atau aset lancar yang melebihi kewajiban lancarnya.

2.1.3.2 Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bank bertujuan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi utang jangka pendeknya (termasuk bagian dari utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam waktu sampai dengan satu tahun) dari aktiva lancarnya. Tujuan rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2012, hal 132) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Jumingan (2009, hal 243) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

2.1.3.3 Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio ini paling umum digunakan oleh perusahaan karena rasio likuiditas mempunyai manfaat yang besar bagi perusahaan. Rasio ini tidak

memuat ketentuan mutlak mengenai tingkat apa yang dianggap baik atau apa yang patut dipertaruhkan oleh suatu perusahaan. Biasanya, tingkat rasio ini dalam praktiknya juga bervariasi tergantung pada jenis perusahaan dan individu perusahaan. Menurut Munawir (2007, 71), “Indikator rasio tidak hanya digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan keadaan keuangan jangka pendek, tetapi juga bagi manajemen untuk memastikan efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan - investor jangka panjang dan pemegang saham yang pada akhirnya ingin mengetahui, atau setidaknya memiliki gagasan tentang dividen berbunga di masa depan.

Sedangkan Kasmir (2012, 315) menyatakan keunggulan rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
7. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas bank *untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar pada saat ditagih.*

2.1.3.4 Faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau menyelesaikannya dengan segera. Sarana pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini mencakup unsur-unsur aktiva lancar, yaitu yang mempunyai perputaran kurang dari satu tahun. Sebab, aset tersebut lebih mudah dilikuidasi dibandingkan aset tetap yang omzetnya lebih dari satu tahun.

Menurut buku Hani (2015, 121): “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah: Likuiditas itu sendiri, yaitu penjualan tunai dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, berbagai arus kas operasi, rasio utang atau porsi aset lancar dan kewajiban

lancar, termasuk struktur kewajiban. Jurnal (2015) tentang Dampak Hutang Jangka Pendek Terhadap Rasio Likuiditas Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas :

1. Biaya pembiayaan eksternal (faktor-faktor yang berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan bila menggunakan pembiayaan eksternal).
2. Biaya pendanaan eksternal bagi perusahaan besar relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil dan menengah. Hal ini karena perusahaan mempunyai cadangan yang lebih banyak. Yang lebih besar.

Menurut Munawir (2007, 38), “Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah .Kas dan saldo bank, Kas dan saldo bank adalah selisih antara kewajiban kas perusahaan dengan jumlah uang yang dimiliki perusahaan dalam saldo bank yang dapat segera ditarik.Berarti simpanann dan pinjaman usaha bank yang tidak dapat ditarik kembali.

Sekuritas adalah sekuritas jangka pendek, seperti saham, yang dibeli sebagai investasi jangka pendek, bukan investasi jangka panjang. Piutang usaha adalah piutang suatu perusahaan kepada pihak lain yang timbul dari transaksi kredit. Persediaan terdiri atas barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan.Kewajiban dibayar di muka adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha di masa depan.

Berdasarkan penjelasan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah jumlah aktiva lancar yang seimbang dengan kewajiban jangka pendek perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya.

2.1.3.5 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bank yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen bank. Menurut Kasmir (2018: 217) Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio ini terdiri dari :

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

2. Quick Ratio.

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harga yang *paling likuid yang dimiliki oleh bank*. Semakin besar rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga sebagai *Acid Test Ratio (ATR)*. Idealnya QR adalah 100% atau 1 : 1 dan minimalnya adalah 80% atau 0,8 : 1. Jika QR berada dibawah standar yang telah ditetapkan maka dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. *Rumus untuk mencari Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Investing Policy Ratio.

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. *Rumus untuk mencari Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

4. Banking ratio

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. *Rumus untuk mencari Banking Ratio adalah sebagai berikut :*

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Loans = Kredit yang diberikan

5. Assets to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio merupakan ratio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. *Rumus untuk mencari Assets to Loan Ratio adalah sebagai berikut :*

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

6. Invesment Portofolio Ratio.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi dalam surat-surat berharga (sekuritas yg jatuh temponya kurang dari 1 tahun). *Rumus untuk mencari Invesment Portofolio Ratio adalah sebagai berikut :*

$$\text{IPR} = \frac{\text{Portofolio}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

7. Cash Ratio.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yg harus segera dibayar dengan harta yang likuid atau *cash assets*. Rumus untuk mencari *Cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuiditas}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

8. Loan to deposit ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yg diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yg digunakan. Hasilnya akan bisa dilihat dari bagaimana tingkat kemampuan bank dalam mengelola dan melayani dana setiap nasabahnya.

Rumus untuk menghitung *loan to deposit ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans atau kredit yang diberikan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Ada beberapa faktor yang sangat memengaruhi *loan to deposit ratio* salah satunya adalah faktor ekonomi. Bila terjadi suatu krisis ekonomi, maka setiap nasabah akan berlomba-lomba dalam mengajukan pinjaman kredit pada bank demi memenuhi kehidupannya selama menganggur. Sementara itu, aset bank pun akan menurun seiring dengan penurunan pendapatan masyarakat.

Faktor lainnya yang memengaruhi *loan to deposit ratio* adalah suku bunga yang diterapkan oleh bank sentral. Jika bank sentral

menetapkan suku bunga yang rendah, maka pinjaman dana pun akan meningkat seiring dengan tingkat perekonomian yang ada di dalam daerah tersebut.

9. Investment Risk Ratio

Rasio ini untuk mengukur risiko yg terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu mbandingkan harga pasar dengan nilai nominalnya. Makin tinggi rasio ini, berarti makin besar kemampuan bank menyediakan alat likuid. Rumus untuk mencari IRR:

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market value of securities}}{\text{statement value of securities}} \times 100\%$$

10. Likuidity Risk Ratio.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal memenuhi kewajibannya terhadap deposan dengan harta likuid yg dimiliki. Rumus untuk menghitung IRR yaitu :

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{(\text{likuid assets} - \text{short term borrowing})}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

11. Credit Risk Ratio.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rumus untuk mencari *Credit Risk Ratio* adalah sebagai berikut;

$$\text{Capital Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

12. Deposit Risk Ratio.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *Deposit Risk Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.4 Rasio Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 150), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan mendapatkan laba besar. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

2.1.4.2 Manfaat & Tujuan Penggunaan Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 154) manfaat dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisa keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisa atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisa berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2012 : 153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

- yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.
 6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
 7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dari tujuan dan manfaat penggunaan analisa rasio solvabilitas (leverage), perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modalsendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.

2.1.4.3 Faktor yang mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas yaitu stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Stabilitas penjualan, merupakan suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
2. Struktur asset, merupakan perusahaan yang asetnya memadai untuk dibangunkan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus.
3. Leverage operasi, merupakan jika hal yang lainnya dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.
4. Tingkat pertumbuhan, merupakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasanya akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang.
5. Profitabilitas, sering sekali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit.

6. Pajak Bunga, merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan utang.
7. Kendali Pertimbangan, kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari suatu ke situasi lain.
8. Sikap manajemen, manajemen dapat melaksanakan pertimbangan sendiri tentang struktur modal yang tepat. Manajemen yang konservatif menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemerintahan analisa manajer atas faktor-faktor leverage yang tepat bagi perusahaan diakui keberadaannya, namun seringkali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas mempengaruhi keputusan struktur keuangan perusahaan.
9. Kondisi pasar, Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Apabila gelombang konjungtur meninggi, maka akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.
10. Kondisi internal perusahaan, Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan. Artinya adalah bahwa perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

11. Fleksibel keuangan, Sebagai manajer pendanaan yang baik adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

2.1.4.4 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 155), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus Debt to Asset Ratio = (Total Debt / Total Asset) x 100%

2. Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2011: 157) Debt to Equity Ratio (DER) berfungsi untuk menilai hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan, sehingga jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan harus berada pada jumlah yang proporsional debt to Equity Ratio (DER) juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan.

Dalam memenuhi kebutuhan dana, manajer dihadapkan

dengan dua pilihan sumber dana, yaitu penggunaan dana yang berasal dari hutang atau penggunaan. Menurut Sartono (2013) dalam Purba (2019), Faktor-faktor yang memengaruhi Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan diantaranya: Tingkat penjualan, Struktur asset, Profitabilitas, Skala perusahaan dan Ekonomi Makro dan Kondisi Intern.

Rumus ***Debt to Equity Ratio*** = **Total Hutang / Total Ekuitas**

Nilai rasio Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Hal ini juga memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan yang mengakibatkan harga saham mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena jika perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan maka perusahaan menggunakannya untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagikan dividen kepada investor.

Namun, nilai Debt to Equity Ratio yang tinggi juga tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut buruk karena jika jumlah hutang lancar lebih besar dari hutang jangka panjang menunjukkan bahwa besarnya hutang lancar perusahaan sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Hal tersebut berbanding terbalik jika hutang jangka panjang lebih besar dari hutang lancar karena hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang.

3. Long Term Debt To Equity Ratio.

Menurut Fahmi (2013, 182) mengatakan bahwa “long term debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.

Rumus Long Term Debt To Equity Ratio.

= Hutang Jangka Panjang / Modal

Hutang jangka panjang adalah total kewajiban perusahaan yang masa pelunasannya di atas satu tahun. Biasanya berwujud pinjaman atau kredit untuk investasi perusahaan. Biasanya perusahaan ingin menambah pembiayaan operasional sehingga perlu menambah modal yang dibiayai dari kredit jangka panjang.

4. Tangible Assets Debt Coverage

TADC merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan utang jangka panjang. TADC menunjukkan setiap dana aktiva berwujud, yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjangnya. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencari pinjaman baru menggunakan jaminan aktiva tetap.

Dalam hal ini, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jaminan yang ada. Dengan begitu, kreditor jangka panjang akan semakin aman (terjamin). Jenis rasio ini biasanya 100% atau

1:1. Di mana, Rp 1 utang jangka panjang akan dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang ada.

Rumus Tangible Assets Debt Coverage

= Fixed Assets / Longterm Liabilities.

Contoh kekayaan intelektual yang menjadi intangible asset adalah paten, hak cipta, merk dagang, dan rahasia dagang.

5. Current Liabilities To Net Worth

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik sebab modal sendiri yang ada diperusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan. Batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1.

Rumus Current Liabilities To Net Worth

= **Current Liabilities / Equity**

6. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. **Rumus Times Interest Earned**

Ratio = Earning Before Interest Tax / Saham biasa yang beredar

7. Fixed Charge Coverage Ratio

Fixed Charge Coverage Ratio atau Rasio Cakupan Biaya Tetap

adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga. Pada dasarnya, Rasio Cakupan Biaya Tetap adalah versi pengembangan dari Rasio Cakupan bunga.

Komponen biaya tetap yang dimasukkan dalam penghitungan rasio ini adalah seperti pembayaran sewa, asuransi, dividen saham preferen, dan lainnya. Jenis rasio ini menunjukkan kepada investor dan kreditor seberapa baik kemampuan perusahaan untuk membayar biaya-biaya tetapnya. Sama halnya dengan Rasio Cakupan Bunga, rasio ini dinyatakan dalam jumlah angka dan bukan persentase.

Rasio Cakupan Biaya tetap yang tinggi menunjukkan bisnis yang lebih sehat dan minim risiko. Ini berarti perusahaan mempunyai pendapatan lebih untuk melunasi biaya-biaya tetapnya. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menutupi biaya-biaya tetapnya. Umur perusahaan yang memiliki nilai Rasio Cakupan Biaya Tetap yang rendah atau bahkan minus bisa terbilang tidak akan bertahan lama. Hal ini merupakan kabar buruk bagi kreditor dan investor.

Rumus Fixed Charge Coverage Ratio

$$= \frac{\text{(Laba Sebelum Pajak dan Bunga + Biaya Tetap sebelum Pajak)}}{\text{(Biaya Tetap sebelum Pajak + Biaya Bunga)}}$$

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan suatu ukuran atas berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat gambaran terhadap kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik itu mencakup aspek perhimpunan dana maupun penyaluran dana. Laba yang diperoleh oleh perusahaan merupakan dasar untuk para manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan kedepannya.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kinerja perusahaan, terlebih dahulu perusahaan harus memiliki tujuan dari awalnya yang telah disusun. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan yang tercermin dari informasi pada balance sheet (neraca), income statement (laporan laba rugi), dan cash flow statement (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian financial performance tersebut.

2.1.5.2 Fungsi Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2014:239) terkait dengan analisa kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan

semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan *profit* (keuntungan) secara efisien.

2.1.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Sjahrial (2017:215), berpendapat bahwa alat ukur yang dapat dijadikan alternatif dalam perhitungan investasi yaitu *Return On Investment* (ROI) karena rasio ini sering digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan sehingga dengan ini perusahaan dapat membandingkan kinerja keuangan suatu periode dengan periode lainnya. Rumus untuk mengukur *Return On Investment*

$$= \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Asset}$$

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa keterangan laba operasional yang digunakan yaitu laba setelah pajak dan aset operasional, dimana aset tersebut berupa aset yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba operasional seperti, kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aktiva tetap. Artinya manajemen perusahaan dapat menggunakan *Return On Investment* (ROI) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dalam setiap periode mengalami perubahan atau sebaliknya.

Keunggulan *Return On Investment* (ROI)

Menurut Sjahrial (2017:218), adapun keunggulan *return on investment* adalah sebagai berikut:

1. Mendorong pihak manajemen perusahaan untuk berfokus pada hubungan penjualan dan biaya.

2. Mendorong pihak manajemen perusahaan untuk berfokus pada efisiensi pada biaya.
3. Mendorong pihak manajemen perusahaan untuk berfokus pada penggunaan aset operasional sehingga menghindari untuk melakukan investasi yang berlebihan.

Kelemahan *Return On Investment* (ROI)

Menurut Sjahrial (2017:218), adapun kelemahan *return on investment* adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *return on investment* menghasilkan fokus yang sempit pada profitabilitas unit bisnis sebagai biaya bagi profit perusahaan secara keseluruhan.
2. Lebih berfokus pada kinerja jangka pendek.

2.1.5.4 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sjahrial (2017:214-215), tahapan penilaian kinerja keuangan yang didasarkan pada kinerja berbasis akuntansi sebagai berikut:

1. Memilih ukuran kinerja yang selaras dengan target keuangan. Artinya ukuran yang dapat digunakan yaitu laba operasional, laba bersih dan *Return On Investment* (ROI).
2. Memilih rincian kinerja yang sudah ditetapkan di dalam langkah yang tersebut di atas.
3. Memilih tingkat kinerja yang telah ditargetkan kemudian dilakukan evaluasi mekanisme dari masing-masing kinerja yang sudah ditetapkan pada langkah pertama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Jenis Variabel	Hasil Penelitian
1	Siti Umaya	SKRIPSI	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Unihome Lestari	V. Bebas : - Current Ratio - Debt to Equity Ratio - Turn Asset Turnover V. Terikat : Return On Investment	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut: - Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. - Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

					- Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Al-Faruqy, A. F	SCIENTIC A Volume III No. 1, Juni 2016	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turn Over Terhadap Return On Investment	V. Bebas: - CR - DER - TATO V. Terikat: Kinerja Keuangan (ROI)	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) CR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROI 2) DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROI.
3	Febriyanti,	Jurnal	Analisis Rasio	V. Bebas:	Dari hasil uji

	Yenny Vera	Penelitian Ekonomi dan Akuntansi Vol. III No. 3, Oktober 2018	Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	- Current Ratio - Debt Ratio - Debt to Equity Ratio - Total Asset TurnOver - Return On Equity V. Terikat: Kinerja Keuangan	hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) CR dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROI 2) DR, DER, dan ROE berpengaruh Signifikan terhadap ROI
4	Neneng Sudharyati, Titin Agustin Nengsi, Dessy Anggraini,	Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.17. No.4, Oktober - Desember	Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas, likuiditas,rasio aktivitas,dan	V. Bebas : - Current Ratio - Debt to Equity Ratio - Total Asset	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut: - Rasio

	Leni Efrina, Isnawati, Selviana, Sin ta, M. Ismail	2022	<i>firm size</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan saham syariah (Sub sektor advertising, pri nting, dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2021)	TurnOver - Firm Size V. Terikat : Return On Equity	Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas - Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas (<i>total asset turnover</i>) dan ukuran perusahaan (<i>Firm Size</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5	Dery Alfian Lutfi	SKRIPSI	Manfaat Analisis Rasio Laporan Keuangan Untuk Kinerja	V. Bebas : - Cash Ratio - Quick Ratio - Debt Ratio	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan,

			Keuangan Perusahaan Pada Kelompok Industri Logam Mineral Lainnya (Survei pada Perusahaan Logam Mineral Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009- 2011)	- Debt to Equity Ratio - Time Interest Earned - Inventory Turnover - Average Collection Period - Working Capital Turnover - Fixed Asset Turnover - Total Asset Turnover - Gross Profit Margin - Basic	sebagai berikut: - Analisis Rasio Laporan Keuangan telah dilaksanakan secara efektif - PT Timah Tbk Memiliki Kinerja Keuangan terbaik pada tahun 2009 , PT Aneka Tambang Tbk terbaik pada tahun 2010, PT Central Omega Resources Tbk terbaik pada tahun 2011 - PT Timah Tbk memiliki kinerja
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>Earning Power</p> <p>- Net Profit Margin</p> <p>- Return On Asset</p> <p>- Return On Equity</p> <p>V. Terikat : Kinerja Keuangan</p>	<p>keuangan yang lebih baik.</p> <p>- PT Aneka Tambang Tbk memiliki kinerja keuangan yang cukup baik.</p> <p>- PT Central Omega Resources Tbk memiliki kinerja yang kurang baik.</p>
6	Cholid Faizal	SKRIPSI	<p>Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas,</p>	<p>V. Bebas :</p> <p>- CR</p> <p>- ROE</p> <p>- TAT</p> <p>- DER</p> <p>- PBV</p> <p>V. Terikat : Return</p>	<p>Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut:</p> <p>Secara Simultan Current Ratio, Return On</p>

			Dan Rasio Nilai Pasar Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	Saham	Equity, Total Assets Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Price To Book Value Berpengaruh Positif Dan Signifikansi Terhadap Return Saham.
7	Siti Mudawamah	SKRIPSI	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang	V.Bebas : - LDR - LAR - ROA - ROE - NPM - BOPO - CAR - DER	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut: Berdasarkan Rasio Likuiditas - PT BNI Persero dan

			<p>Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015)</p>	<p>V.Terikat : Kinerja Keuangan</p>	<p>PT BTN Persero memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. - PT BRI Persero dan PT Mandiri Persero Cukup Baik. Berdasarkan Rasio Rentabilitas - Dikarekan perolehan laba yang cukup tinggi ke empat bank BUMN tersebut menunjukkan kinerja yang</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					cukup baik. Berdasarkan Rasio Solvabilitas - Ke empat bank BUMN tersebut menunjukkan rasio yang cukup baik.
8	Chaidir dan Mira Pitriana	Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas ekonomi Volume 3 No. 2 Tahun 2017, Hal 60-69 E-ISSN 2502-5678	Faktor -Faktor Pengaruh Return On Investment	V. Bebas: - DER - DFL - Sales Growth - Firm's Size V. Terikat: Kinerja Keuangan (ROI)	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut: DER, DFL, SG, Size tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

					(ROI)
9	Febriyanti, Yenny Vera	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi Vol. III No. 3, Oktober 2018	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	V. Bebas: - CR - DR - DER - TATO - ROE V. Terikat: Kinerja Keuangan	Dari hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh simpulan, sebagai berikut: 1) CR dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI 2) DR, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap ROI
10	Annastasya Meisa Putri, Aldilla Iradianty	Jurnal Mitra Manajemen Online Vol. 4, No.	Ananlisi Perbandingan Kinerja Keuangan	V.Bebas: - CAR - NPL - ROA	Dari hasil uji hiptesis dan pembahasan diperoleh

		8,1103-1117 (2020)	Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (2015-2019)	- BOPO - LDR - DER V.Terikat : Kinerja Keuangan	simpulan,sebag ai berikut : - Terdapat perbedaan pada rasio DER, - Perbankan Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Perbankan Konvensional
--	--	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari sejumlah penelitian, bisa diambil kesimpulannya yakni Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas saling berhubungan dengan kinerja keuangan disuatu perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari teori – teori yang sudah dipaparkan, sehingga dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dan penguji dalam memahami penelitian terkait “Analisa Kinerja Keuangan Dengan

Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas di Bank Mandiri (Persero) Tbk”. Selain itu kerangka konseptual ini adalah landasan dasar berpikir penulis untuk mencapai tujuan dari penelitian ini dilakukan.

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan dan memaparkan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas bahwa mempunyai keterkaitan dengan Kinerja Keuangan. Berikut pembahasan dan penjelasannya :

2.3.1 Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas

Menurut *Liang dan Natsir (2019)* yaitu *pecking order theory*, dimana perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang baik pada perusahaan akan menghasilkan hutang yang kecil sehingga dapat membangun kepercayaan pada investor untuk menanam modalnya. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan kinerja keuangannya.

Likuiditas dan kinerja keuangan yang diasumsikan dengan EPS memiliki hubungan yang searah, artinya apabila terjadi penurunan tingkat likuiditas, maka nilai EPS akan menurun, atau kinerja keuangan perusahaan dikatakan menurun, begitupula sebaliknya (Sutrisno, 2013).

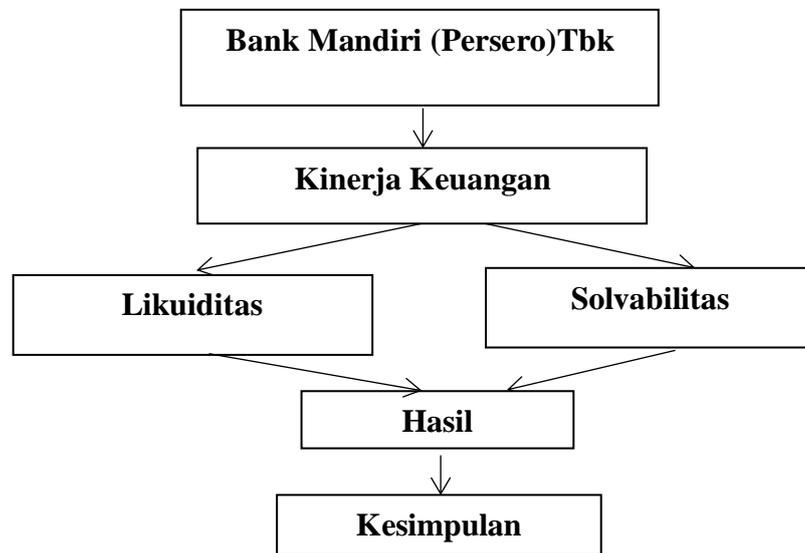
2.3.2 Kinerja Keuangan Dengan Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menilai sejauh mana dan seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari hutang untuk melunasi kewajiban jangka panjang dan membiayai asetnya dengan mengandalkan hutang. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan risiko, artinya semakin tinggi hutang maka bunga yang harus dibayarkan juga semakin banyak, sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan tingginya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Jadi, penggunaan hutang yang tinggi perlu diimbangi dengan peningkatan keuntungan sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Untuk itu perusahaan perlu mengontrol kembali penggunaan hutang agar tidak terlalu tinggi. Karena hutang yang tinggi, berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, dimana perusahaan harus menanggung atau membayar biaya bunga yang ditimbulkan dari hutang tersebut. Maka, kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta menghambat pertumbuhan perusahaan.

Hubungan antara solvabilitas dengan kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa jika solvabilitas baik maka kinerja keuangan juga semakin baik karena mampu menyeimbangkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Dari kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas,maka variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual